

BAB 2

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah istilah yang biasa digunakan dalam dunia ekonomi maupun bisnis, yang memfokuskan keberadaannya lebih pada pertimbangan keuntungan atau profit yang diperoleh. Namun, dalam perkembangannya manajemen sebenarnya memiliki cakupan yang cukup luas. Manajemen sebagai disiplin Ilmu pengetahuan¹ “Manajemen sebagai bidang ilmu pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan”.² Maka dari itu kita dapat maknai bahwa ilmu manajemen sangat bersifat multidisiplin. karenanya manajemen didukung oleh beberapa disiplin Ilmu, seperti filsafat, psikologi, pendidikan, sosiologi, ekonomi, sosial budaya, teknologi, dan sebagainya. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Kemudian dalam kamus ilmiah populer, manajemen adalah pengelolaan usaha

¹ Bisri Mustofa & Ali Hasan, *Pendidikan Manajemen*, (Jakarta Barat: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), hlm. 15

² Terry, G.R. Dan Rue, L.W. (1999). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara

kepengurusan ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.³ Definisi manajemen berasal dari bahasa Inggris "*administration*" sebagai "*the management of executive affairs*" atau pengelolaan urusan eksekutif.⁴ Dalam Pengertian bahasa Inggris lain manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, mengelola, dan keterlaksanaanya. Manajemen adalah proses mengordinasikan aktivitas pekerjaan untuk menghasilkan produk cara yang efisien dan efektif, yang memberdayakan kemampuan dan ketrampilan sumber daya manusia untuk keberhasilan kinerja yang optimal dan adanya proses pemanfaatan sumber daya yang dimiliki yang dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif.⁵ Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

Manajemen adalah "sebuah proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, motivasi, dan berbagai cara mengevaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan".⁷ Manajemen sebagai proses

³ Hendro Darmawan dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), hlm. 399

⁴ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Sleman: Graha Cendekia), hlm. 3

⁵ Beni Ahmad & Koko Komaruddin, *Filsafat Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm.17

⁶ Zaenal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Program Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 41

⁷ Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.9

karena semua manajerial perlu melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai sebuah tujuan sesuai dengan yang diinginkan. Berbagai literasi yang menjelaskan tentang manajemen, Manajemen dipandang sebagai sebuah seni. Seni yang dimaksud dalam hal ini yaitu seni dalam menjalankan program kerja, pengambilan keputusan, perencanaan, kepemimpinan, komunikasi, dan segala hal berkaitan dengan interaksi dengan manusia yang memerlukan pendekatan seni. Sebagaimana diungkapkan menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan sertamencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.⁸ Manajemen merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Adanya manajemen yang baik memudahkan suatu lembaga atau organisasi dalam mencapai tujuan. Melalui manajemen apa yang menjadi visi/misi bersama akan mudah terealisasikan. Aktifitas manajerial juga menentukan keberhasilan suatu organisasi dengan serius melaksanakan berbagai kegiatan yang berprinsip pada kinerja sesuai asas-asas manajemen. Manajemen memiliki fungsi-fungsi yang berguna untuk proses kesinambungan secara sistematis. Fungsi-fungsi dalam manajemen digunakan oleh manajer dalam melaksanakan tugas-tugasnya demi tercapainya tujuan. Sebagaimana kita ketahui bahwa fungsi manajemen menurut George R. Terry “Mengklasifikasikan fungsi-fungsi manajemen

⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 25

sebagai berikut: *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*".⁹ Mengacu pada pendapat George Terry, fungsi manajemen ada 4 seperti yang disebutkan diatas. Disamping itu beberapa ahli mendukung pendapat tersebut sehingga fungsi pokok manajemen adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

1) Fungsi perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰ Dengan begitu prinsip-prinsip dari perencanaan membutuhkan pengkajian yang mendalam dan kreatif guna mencapai sasaran. Namun dalam proses perencanaan tidak serta merta mengandalkan intuisi perlu di imbangi dengan memperhitungkan berbagai sumber yang ada dan perlunya administrasi yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Secara umum, pengertian perencanaan adalah suatu proses menentukan hal-hal yang ingin dicapai (tujuan) di masa depan serta menentukan berbagai tahapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan (*planning*) dapat juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang

⁹ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 173

¹⁰ Imam Machali dan Ara Hidayat, "*The Hanbook Of Education Manajemen Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Sekolah*", (Jakarta: Kencana, 2016) hlm. 19

terkoordinasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Dengan begitu, di dalam perencanaan akan terdapat aktivitas pengujian beberapa arah pencapaian, mengkaji ketidakpastian, mengukur kapasitas, menentukan arah pencapaian, serta menentukan langkah untuk mencapainya.

Dalam perencanaan terdapat beberapa karakteristik yang membedakannya dengan fungsi manajemen lainnya. Berikut ini merupakan beberapa karakteristik perencanaan:

a) Fungsi Manajerial

Perencanaan adalah fungsi manajerial pertama dan terpenting menyediakan dasar untuk fungsi lain dari manajemen, yaitu pengorganisasian, kepegawaian, pengarahan, dan pengendalian, karena dilakukan di dalam lingkup rencana yang dibuat.

b) Berorientasi Pada Tujuan

Perencanaan berfokus pada mendefinisikan tujuan organisasi, mengidentifikasi tindakan alternatif, dan memutuskan rencana tindakan yang tepat, yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.

c) Pervasif

Pengertian pervasif dalam hal ini, perencanaan harus dapat hadir di semua segmen dan diperlukan di semua level organisasi. Meskipun ruang lingkup perencanaan bervariasi di berbagai tingkatan dan departemen.

d) Proses Berkelanjutan

Rencana dibuat untuk jangka waktu tertentu, katakanlah untuk satu bulan, kuartal, tahun, dan seterusnya. Setelah periode tersebut berakhir, rencana baru dibuat, dengan mempertimbangkan persyaratan dan kondisi organisasi saat

ini dan di masa depan. Oleh karena itu, perencanaan adalah proses yang berkelanjutan, karena rencana dibingkai, dijalankan, dan diikuti oleh rencana lain.

e) Proses Intelektual

Perencanaan merupakan proses latihan mental yang melibatkan penerapan logika, berpikir, memperkirakan, membayangkan secara cerdas dan berinovasi, dll.

f) Futuristik

Dalam proses perencanaan, kita dapat 'mengintip' masa depan. Ini mencakup memproyeksikan masa depan, melakukan analisis dan memprediksinya sehingga organisasi dapat menghadapi tantangan masa depan secara efektif.

g) Pengambilan Keputusan

Keputusan dibuat mengenai pilihan tindakan alternatif yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan. Alternatif yang dipilih harus yang terbaik di antara semua pilihan, yang memiliki paling banyak kelebihan dan sedikit kekurangan.

2) Fungsi pengorganisasian (*organizing*)

Pengertian kurikulum berasal dari bahasa Latin yang berarti jalan atau arena perlombaan yang dilalui oleh kereta. Kemudian, istilah ini diadopsi dalam bidang pendidikan, sehingga mengandung pengertian kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan guru atau dipelajari subyek didik, atau kumpulan mata pelajaran yang ditetapkan sekolah untuk dipelajari oleh subyek didik agar lulus dan memperoleh ijazah. Pengertian ini merupakan pandangan lama yang lebih menekankan pada isi pelajaran. Dalam kondisi tertentu, pengertian ini masih sering digunakan

hingga sekarang.¹¹ Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti setiap kurikulum yang dikelola harus bisa dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang sedang membangun. Kurikulum yang dikelola itu harus sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan subyek didik, lingkungan dan memperlancar pelaksanaan untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang sangat kompleks karena mencakup pembicaraan penyusunan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan terhadap komponen kurikulum.¹² Usaha melaksanakan tiga hal tersebut berarti harus melaksanakan keseluruhan proses penginteraksian komponen kurikulum, diantaranya adalah komponen tujuan. Adanya berbagai pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum memunculkan terjadinya keragaman dalam mengorganisasi kurikulum. Organisasi kurikulum adalah susunan komponen kurikulum, seperti konten kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajar, yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, lessons, topik, unit, dan sebagainya untuk mencapai efektivitas pendidikan. Organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan

¹¹ Razali M. Thaib & Irman Siswanto, 2015

¹² Blaney dalam Subandijah, 1993

dilakukan peserta didik untuk menguasai Kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian di atas bahwa organisasi kurikulum adalah pola dan susunan komponen-komponen kurikulum yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, lessons, topik, unit yang tujuannya untuk mempermudah siswa memahami apa yang diajarkan sehingga menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Jhon D. Mc.Neil, tidak ada teori organisasi kurikulum yang dapat dianggap memadai. Sekalipun demikian, terdapat beberapa konsep dan prinsip yang dapat diterapkan dalam teori dan praktik. Para pengembang kurikulum diharapkan dapat mengembangkan berbagai program pendidikan yang lebih bersifat komprehensif, konsisten, dan efektif. Kegiatan belajar di sekolah tentu berbeda dengan kegiatan belajar di luar sekolah. Di sekolah, semua kegiatan dan pengalaman belajar diatur dan diorganisasikan secara formal, terutama berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan belajar dilakukan. Sekalipun demikian, apa yang harus dipelajari peserta didik tetap harus terstruktur, terutama berkaitan dengan mata pelajaran. Berikut terdapat dua dimensi pokok organisasi kurikulum dalam yaitu: dimensi isi dan dimensi pengalaman belajar.¹³ Hampir setiap bentuk organisasi kurikulum dibangun berdasarkan konsep, seperti peserta didik, masyarakat, kebudayaan, kuantitas, dan kualitas, ruangan, dan evolusi. Generalisasi Membuat

¹³ Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018 ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793 <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>

kesimpulan-kesimpulan yang jelas dari suatu fenomena di sekitarnya. Keterampilan Yaitu kemampuan dalam merencanakan organisasi kurikulum dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun program berkesinambungan. Misalnya, organisasi pengalaman belajar berhubungan dengan keterampilan komprehensif, keterampilan dasar untuk mengerjakan matematika, dan keterampilan menginterpretasikan data. Nilai-nilai Yaitu norma atau kepercayaan yang diagungkan, sesuatu yang bersifat absolut untuk mengendalikan perilaku. Misalnya, menghargai diri sendiri, menghargai kemuliaan dan kedudukan setiap orang tanpa memperhatikan ras, agama, kebangsaan, dan status sosial-ekonomi.

Pengorganisasian merupakan fungsi lanjutan setelah perencanaan dalam sebuah manajemen. Pengorganisasian sebagai “urat nadi” dalam manajemen. Karenanya pengorganisasian memberikan pengaruh yang menyeluruh terhadap terhadap keberlangsungan lembaga. Termasuk dalam hal ini lembaga pendidikan. Pengorganisasian adalah “Kegiatan yang meliputi penetapan struktur, tugas dan kewajiban, fungsi pekerjaan dan hubungan antara fungsi dalam pendidikan”.¹⁴ Dalam fungsi ini akan di ciptakan fungsi formal dari suatu koordinasi. Fungsi formal tersebut yang nantinya ditetapkan suatu pekerjaan, dibagi sesuai kemampuan, dan dikoordinasikan. Sehingga dalam pengorganisasian

¹⁴ Beni Ahmad Saebani & Koko Komaruddin, *Filsafat Manajemen Pendidikan* hlm. 58.

manajemen dapat berlangsung secara sistematis. Peran manajer dalam fungsi ini harus mampu mengembangkan kemandirian memimpin sebuah organisasi/lembaga sesuai dengan tujuan, rencana, dan program yang telah ditentukan.

3) Fungsi Pelaksanaan (*actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Dalam hal ini, *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika :

- a. Merasa yakin akan mampu mengerjakan,

- b. Yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya,
- c. Tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak,
- d. Tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan
- e. Hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

Fungsi pelaksanaan adalah “Mengarahkan semua pegawai agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan organisasi”.¹⁵ *Actuating* juga dapat diartikan sebagai “Proses pemberian motivasi kerja kepada pegawai sehingga mereka berkerja dengan sungguh-sungguh demi tercapai tujuan organisasi”.¹⁶ Dalam hal *actuating* dapat mencakup peran kepemimpinan, motivasi, komunikasi, koordinasi, dan bentuk kegiatan lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berkerja untuk mencapai sebuah tujuan. Keberhasilan *actuating* terkait erat dengan keberadaan sumberdaya manusia yang dimiliki.

4) Fungsi pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah di tetapkan sebelumnya dimana itu tertuang dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam upayamenjamin semua kegiatan berjalan sesuai

¹⁵ M. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 183

¹⁶ Machali dan Imam Ara Hidayat, *The Handbook of Education Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenanmedia, 2016), hlm. 98

dengan kebijakan, strategi dan program kerja yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya. Kegiatan pengawasan sering di sebut juga dengan kontrol, penilaian, monitoring, dan supervisi.

Pengawasan (controlling) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Dalam perspektif persekolahan, agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka proses manajemen pendidikan memiliki peranan yang amat vital. Karena bagaimana pun sekolah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah tanpa didukung proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kesemrawutan lajunya organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan pun tidak akan pernah tercapai secara semestinya. Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realitis, pengorganisasian yang efektif dan efisien, pengerahan dan pemotivasian seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dan pengawasan secara berkelanjutan.

Menurut sumber lain, fungsi-fungsi dari manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya kurikulum, karena pemberdayaan sumber dan komponen kurikulum dapat dilakukan dengan pengelolaan yang terencana.

b. Meningkatkan keadilan dan kesempatan bagi peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal melalui rangkaian kegiatan pendidikan yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan.

c. Meningkatkan motivasi pada kinerja guru dan aktifitas siswa karena adanya dukungan positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

d. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat dalam memberi masukan supaya dalam sumber belajar disesuaikan dengan kebutuhan setempat.

Fungsi pengawasan yaitu : Evaluasi terhadap seluruh kegiatan pendidikan sehingga berbagai kelemahannya dapat diketahui dengan cepat dan sesegera mungkin dilakukan pengkoreksian.¹⁷

Proses pengawasan dapat berjalan dengan efektif apabila mengikuti langkah-langkah dalam pengawasannya meliputi: “

a. Menentukan tujuan/standar kualitas pekerjaan yang diharapkan.

b. Mengukur dan menilai kegiatan berdasarkan tujuan dan standar yang ditetapkan.

c. Memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan”.¹⁸

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, dengan demikian kurikulum itu sendiri

¹⁷ Beni Ahmad Saebani & Koko Komaruddin, *Filsafat Manajemen Pendidikan*, hlm. 59.

¹⁸ Machali dan Imam Ara Hidayat, *The Handbook of Education...*, hlm. 23

mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan memiliki peran setrategis dalam menentukan kebijakan untuk melakukan pengembangan sebuah kurikulum. Pengertian kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa latin "*Curriculum* semula berarti *a running course, specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "*Courier*" artinya "to run" (berlari). Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum sebagai rencana di suatu sekolah".¹⁹

"Dalam kurikulum adalah: 1. *A race course; a place for planning; a chariot.* 2. *a course in a general; applied particularly to the course of study in a university.* Kurikulum adalah jarak yang ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan. Kurikulum juga bermakna seperti kereta pacu dizaman lampau, yaitu suatu alat yang mambawa seseorang dari garis *start* sampai *finish*. Dalam sektor pendidikan, kurikulum berarti sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi".²⁰

Definisi kurikulum menurut Undang-Undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 adalah "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Dengan demikian penjabaran kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat rencana, sebagai suatu pengaturan pembelajaran.²¹

Mendefinisikan kurikulum sebagai "*The sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on*

¹⁹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Madani, 2015), hlm. 11

²⁰ Kamus *Webster* tahun 1856

²¹ Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013), hlm. 24

the playground or out of school (segala upaya sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran baik di ruang kelas, di taman bermain atau diluar kelas)".²² Sedangkan menurut Hasan Langgulung, kurikulum adalah "Sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah, dan sejumlah pengalaman yang lahir dari proses interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor itu".²³ Dengan begitu kurikulum merupakan serangkaian aktivitas kegiatan di sekolah yang mencakup berbagai program pendidikan, strategi kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk merealisasikan kegiatan di sekolah.

Menurut pendapat Hamalik dalam sanjaya "Menjelaskan ada 3 peran dari kurikulum, yaitu peran konservatif, peran kreatif, serta peran kritis dan evaluatif".²⁴ Peran pertama yaitu peran konservatif dimana kurikulum mampu melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Melestarikan nilai budaya masa lalu yang sekiranya masih relevan sampai konteks sekarang dimana zaman semakin berkembang. Kemudian peran kedua yaitu kreatif, kurikulum sebagai alat mencapai tujuan pendidikan, harus mampu menembangkan kreativitas peserta didik guna memenuhi kebutuhan yang ada di masyarakat dan memiliki keahlian tersendiri yang menjadi skill yang nantinya dapat di implementasikan dalam praksismasyarakat. Peran ketiga

²² Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 22

²³ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam; strategi dasar menuju peningkatan mutu pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2013), hlm. 43

²⁴ J Galen dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956)

yaitu peran kritis dan evaluatif, disisi kurikulum mempunyai peran konservatif, peran kritis dalam kurikulum merupakan suatu wahana yang mengembangkan tingkat kritis peserta didik, sehingga mencapai suatu titik dimana peserta didik mampu memfilter nilai-nilai kebudayaan dan dampak adanya perubahan zaman yang semakin pesat, sehingga pola pikir dari peserta didik tidak stagnan namun selalu berkembang. Landasan kurikulum berdasarkan tujuan pendidikan Bab IX pasal 37 terdapat 6 faktor yang di gunakan sebagai landasan kurikulum. Ke enam faktor berikut saling berkaitan satu sama lain:

1. Tujuan Filsafat dan Pendidikan Nasional

Pendidikan yang didasarkan pada dasar filsafat sebagai pondasi awal guna merumuskan tujuan pendidikan nasional yang mana nantinya digunakan dalam merumuskan kurikulum suatu satuan pendidikan. Fungsi dari pada filsafat pendidikan dalam satuan pendidikan yaitu sebagai pandangan hidup masyarakat. Filsafat pendidikan menjadi landasan untuk merancang tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran, serta perangkat penunjang lainnya.

2. Sosial Budaya dan Agama

Peserta didik bagian dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat. Masyarakat tidak terlepas dengan adanya kebudayaan yang ada. Sehingga budaya yang ada pada masyarakat melebur pada sikap dan kepribadian peserta didik. Sikap atau tingkah laku seseorang dipengaruhi Interaksi sosial yang membentuk sikap dan tingkah laku seseorang. Keberadaan Agama sebagai pembatas dalam interaksi sosial yang di rasa berlebihan dan sebagai pembatas tingkah laku yang dapat berpotensi negatif.

3. Perkembangan Peserta Didik

Keanekaragaman pribadi dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Bakat, minat, dan keinginan peserta didik yang beragaman. Dengan keadaan peserta didik memiliki keberagaman dan kecerdasan yang berbeda tentu dalam perumusan kurikulum perlu sesuai harapan dan sesuai karakteristik peserta didik.

4. Keadaan Lingkungan

Faktor-faktor dalam ekosistem meliputi: lingkungan manusiawi/Interpersonal, lingkungan sosial budaya/kultural, lingkungan biologis, dan lingkungan geografis.

5. Kebutuhan Pembangunan

Melalui pendidikan merealisasikan tujuan pembangunan masyarakat maju, dengan menghasilkan SDM yang berkualitas dan mandiri. Disamping itu perlu adanya pembangunan dalam wilayah ekonomi demi menunjang pendidikan.

6. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai faktor penunjang pengembangan pencapaian tujuan pembangunan terwujudnya masyarakat yang mandiri, maju dan sejahtera. Pihak-pihak yang melaksanakan pengembangan IPTEK dan teknologi, baik itu penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan. Dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, akademik, dan pengusaha.

Dalam penyelenggaraan Kurikulum lembaga pendidikan memiliki landasan pijak berdasarkan ketentuan yuridis, filosofis, empiris, dan teoritis. Berikut pembahasannya:

1. Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945. Undang-Undang Nomor 20

tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan dan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standarisasi.

2. Landasan Filosofis

Pada pelaksanaan kurikulum kedudukan pancasila yaitu sebagai falsafah berbangsa dan bernegara menjadi sumber utama penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila adalah nilai-nilai dasar yang dikembangkan dalam kurikulum. Semua bermuara pada penjagaan keutuhan bangsa dan negara.

3. Landasan Empiris

Pesatnya perkembangan teknologi digital mengharuskan dunia pendidikan turut beradaptasi. Masih rendahnya indeks kumulatif pendidikan di Indonesia membutuhkan solusi yang cepat dalam upaya menyiapkan generasi masa depan. Penyusunan kurikulum yang berorientasi pada generasi kekinian mendesak untuk segera dilakukan.

4. Landasan Teoretis

Landasan teoritis ini dikembangkan berdasarkan standar dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan yang bersandar adalah pendidikan yang memiliki standar minimal yang harus di capai peserta didik. Standar yang ditetapkan diupayakan untuk dapat tercapai dengan bantuan kurikulum agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional pendidikan. Standar yang digunakan untuk mengukur kualitas peserta didik yaitu standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

b. Definisi Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah bagian dari studi kurikulum. Para ahli pendidikan pada umumnya telah mengenal bahwa kurikulum suatu cabang dari disiplin ilmu pendidikan yang mempunyai ruang lingkup sangat luas. Studi ini tidak hanya membahas tentang dasar-dasarnya, tetapi juga mempelajari kurikulum secara keseluruhan yang dilaksanakan dalam pendidikan. Manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan.²⁵ Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan baik formal non formal maupun informal adalah keberadaan manajemen kurikulum. Hal itu cukup logis manajemen kurikulum memiliki peranan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan dan menjawab kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Terkait dengan pelaksanaan kurikulum tahfidz, seorang guru/ustadz dalam melaksanakan pembelajaran untuk dapat mengadopsi atau mengadaptasi teori-teori pembelajaran dari teori yang digunakan dengan teori yang baru, hal itu dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan teori baru yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sebagaimana tertuang

²⁵ Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 191

dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada kompetensi, perkembangan dan kondisi Siswa untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini Siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) belajar untuk memahami dan menghayati; (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan Siswa mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi Siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi Siswa yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan Siswa dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).

5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumberbelajar.

6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untukkeberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

7. Kurikulum dilaksanakan mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri, diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antara kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.²⁶

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen tahfidz adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memudahkan mengelola pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang diawali dari tahap perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi program, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik. Dalam hal ini adalah pengelolaan SD Islam yang berbasis Tahfidzul Qur'an.

Adapun dalam melakukan penghafalan Al-Qur'an dibutuhkan metode yang tepat agar ayat-ayat Al-Qur'an mudah untuk dihafal:

1. Metode *Bin-Nadzar*, yang dimaksud dengan metode ini yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* secara berulang-ulang. Proses ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang

²⁶ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pendidikan Diniyah Formal*, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren, Tahun 2015. hlm. 157

lafadz maupun urutan ayat-ayat yang akandihafal.

2. Metode *Tahfidz*, Metode *Tahfidz* yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu meghafal ayat demi ayat dengan baik, kemudian merangkai ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna mulai dari ayat pertama, kedua, dan seterusnya sampai satuhalaman.

3. Metode *Talaqqi*, Metode *Talaqqi* adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru atau instruktur, proses *talaqqi* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon tahfidz serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.

4. Metode *Takrir* , Metode *Takrir* adalah mengulang hafalan yang sudah dihafalkan atau yang sudah di sima'kan kepada seorang guru atau instruktur. Metode ini dimaksudkan agar hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudahlupa.

5. Metode *Tasmi'*, Metode *Tasmi'* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain baik secara perseorangan maupun kapada jama'ah. Dengan menggunakan metode ini seorang penghafal akan mengetahui kekurangan dan kesalahan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.²⁷

Setelah melihat pengertian tahfidz/menghafal dan Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-

²⁷ Sa'dulloh, *9 cara praktis menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 55

Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupunsebagiannya.

Manajemen kurikulum merupakan proses yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pengajaran yang dititikberatkan dalam kegiatan usaha pembinaan pembelajaran di sekolah agar kelancaran pembelajaran selalu terjamin.²⁸⁾ Menurut Rusman dalam bukunya mengatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian manajemen kurikulum.²⁹⁾

Manajemen kurikulum merupakan proses pendahayagunaan sumber daya kurikulum yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan.³⁰⁾ Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu proses pengelolaan kurikulum dalam pendahayagunaan kurikulum yang bersifat kooperatif, komprehensif, dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan kurikulum.

a. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Manajemen Kurikulum adalah bagian dari studi

²⁸⁾ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 32.

²⁹⁾ Rusman, *Op.Cit.*, hal. 3

³⁰⁾ Syafarudin dan Amirudin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 40-41.

kurikulum. Para ahli pendidikan pada umumnya telah mengenal bahwa kurikulum suatu cabang dari ilmu pendidikan yang mempunyai ruang lingkup sangat luas. Adapun lingkup manajemen kurikulum itu sendiri meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.³¹⁾ Ditinjau dari isi kurikulum maka ruang lingkup kurikulum meliputi dua hal, yaitu: (1) isi kurikulum yang bersifat umum dan berlaku bagi semua siswa baik dalam proses interaksi dan pengembangan tingkat berpikir maupun dalam mengasah perasaan dan berbagai pendekatan untuk dapat saling memahami satu sama lain. (2) isi yang bersifat khusus, hal ini berlaku untuk program-program tertentu. Siswa yang mempunyai kebutuhan berbeda atau mempunyai kemampuan istimewa dibandingkan dengan siswa lainnya, membutuhkan perlakuan yang berbeda agar dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya.³²⁾

b. Prinsip Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen utama di sekolah, maka dari itu manajemen kurikulum memiliki prinsip dasar. Prinsip dasar dari manajemen kurikulum adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk terus menyempurnakan strategi pembelajarannya.³³⁾

Menurut Rusman dalam bukunya mengatakan pelaksanaan manajemen kurikulum terdapat lima prinsip

³¹⁾ Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 125.

³²⁾ Syafarudin dan Amirudin, *Op.Cit.*, hal. 28.

³³⁾ Saihudin, *Op.Cit.*, hal. 115.

yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Produktifitas, yaitu hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum.

2. Demokratis, yaitu pelaksanaan manajemen harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.

3. Kooperatif, yaitu untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.

4. Efektifitas dan efisiensi, yaitu rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut menghasilkan suatu hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

5. Menghasilkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum.³⁴⁾

c. Fungsi Manajemen Kurikulum

Terkait dengan sistem pendidikan, kurikulum merupakan sistem yang paling diperhatikan. Begitu pula manajemen kurikulum menjadi langkah awal dalam menjalankannya. Adapun fungsi dari manajemen kurikulum

³⁴⁾ Rusman, *Op.Cit.*, hal. 5

adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan merupakan bagian dari konsep manajemen, sedangkan kurikulum merupakan bagian dari konsep dalam ilmu pendidikan. Jadi dengan kata lain perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan-tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta telaah keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.³⁵⁾ Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya mengemukakan beberapa fungsi perencanaan manajemen kurikulum, antara lain sebagai berikut : perencanaan kurikulum berfungsi sebagai alat atau pedoman manajemen, sebagai penggerak organisasi dan juga sebagai motivasi dalam pelaksanaan sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁶⁾

Apabila dikaji lebih mendalam tentang komponen apa saja yang perlu direncanakan, secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan, hal ini diperlukan untuk memberikan arah pada kegiatan yang dilakukan.
- b. Menentukan isi, merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.
- c. Aktivitas belajar, adalah berbagai aktivitas yang diberikan para pembelajar dalam situasi belajar mengajar.

³⁵⁾ Syafarudin dan Amirudin, *Op.Cit.*, hal. 56.

³⁶⁾ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 152.

d. Sumber belajar, sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan antara lain buku dan bahan cetak, perangkat lunak komputer, dan media audiovisual.

e. Evaluasi, berguna untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan tujuan, dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan terbuka.³⁷⁾

2. Implementasi (Pelaksanaan) Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia (SDM) dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.³⁸⁾

Dalam implementasi kegiatan kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu:

a. Pengembangan program, terdiri dari (1) program tahunan, adapun sumber-sumber yang dijadikan bahan pengembangan program tahunan, yaitu daftar kompetensi standar, skope dan sekuensi setiap kompetensi, dan kalender pendidikan. (2) program semester, (3) program modul, (4) program mingguan dan harian, (5) program pengayaan dan remedial, dan (6) program bimbingan dan konseling pendidikan.

b. Pelaksanaan pembelajaran, terdiri dari pre test (tes awal), proses dan post test.

³⁷⁾ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 87

³⁸⁾ Arbangi, dkk., *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 60-61.

c. Evaluasi hasil belajar, terdiri dari penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *Bench marking*, dan penilaian program.³⁹⁾

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁴⁰⁾ Evaluasi kurikulum merupakan sebuah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.⁴¹⁾

Dalam hal penilaian kurikulum memiliki tujuan sebagai berikut, secara umum memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kurikulum di sekolah. Adapun secara khusus memperoleh jawaban atas kelengkapan komponen kurikulum di sekolah, efektivitas pelaksanaan kurikulum, efektivitas penggunaan sarana penunjang, pencapaian hasil belajar, serta dampak pelaksanaan kurikulum.⁴²⁾

Adapun model evaluasi kurikulum meliputi evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Model kuantitatif, terdiri dari dua model, yaitu :
(1) Model *Black Box Tyler*, yaitu evaluasi kurikulum yang hanya berhubungan dengan dimensi hasil belajar siswa. Model ini dilandasi oleh dua hal mendasar, yaitu : evaluasi

³⁹⁾ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93-106.

⁴⁰⁾ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep dan Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Cet. Kesatu. (Yogyakarta: Teras, 2009). hal. 142

⁴¹⁾ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),, hal. 41.

⁴²⁾ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, *Op.Cit.*, hal. 253.

yang ditunjukkan kepada tingkah laku awal peserta didik dan evaluasi yang harus dilakukan pada tingkah laku akhir peserta didik, sebelum suatu pelaksanaan kurikulum serta pada saat peserta didik telah melaksanakan kurikulum. (2) Model ekonomi mikro, mempunyai fokus utama pada hasil belajar (hasil dari pekerjaan, hasil belajar, dan hasil yang diperkirakan). Pertanyaan utama dari model ekonomi mikro adalah apakah hasil belajar yang diperoleh peserta didik sesuai dengan dana yang telah dikeluarkan.

b. Model evaluasi kualitatif, model ini terbagi menjadi dua model, yaitu: (1) Model studi kasus, evaluasi ini memusatkan perhatiannya pada kegiatan pengembangan kurikulum di satuan pendidikan. Unit tersebut dapat saja berupa satu sekolah, satu kelas, bahkan hanya terhadap guru atau kepala sekolah. (2) Model iluminatif, memberikan perhatian terhadap lingkungan luas bukan hanya kelas di mana suatu inovasi kurikulum dilaksanakan. Adapun dalam langkah pelaksanaannya, model ini memiliki tiga kegiatan, yaitu observasi, inkuiri lanjutan, dan usaha penjelasan.⁴³⁾

2. Tahfidzul Qur'an

a. Pengertian Tahfidz

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁴⁴ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul

⁴³⁾ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 153-155.

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm, 105

Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁴⁵ Seseorang yang telah hafal Al-Qur’an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan juma’ dan huffazhul Qur’an. Pengumpulan Al-Qur’an dengan cara menghafal (Hifzhuhu) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur’an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur’an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan,⁴⁶ mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi.

Allah berfirman QS. Al A’raf 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".⁴⁷ Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah.

⁴⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm, 49

⁴⁶ Muhammad Nor Ichwan, Memasuki Dunia Al-Qur’an, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001), hlm, 99

⁴⁷ Al- Qur'an dan Tafsirnya, op.,. cit, hlm, 170

Allah berfirman QS. Al-Qiyamah 17

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”.⁴⁸ Oleh sebab itu, Ia adalah hafidz (penghafal) Qur’an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.⁴⁹

b. Pengertian Al-Qur’an

Al-Qur’an itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah, Qur’an itu berarti bacaan.⁵⁰ Arti ini dapat kita lihat dalam QS. Al-Qiyamah 17-18 “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.”⁵¹

Kebenaran Al-Qur’an dan keterpeliharannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat AlQur’an Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharannya.⁵²

⁴⁸ Ibid., hlm, 577

⁴⁹ Manna’ Khalil Al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), hlm, 179-180

⁵⁰ Nasrudin Razak, Dienul Islam, (Bandung: PT. Alma’arif, 1997), hlm, 86

⁵¹ Al-Qur’an dan tafsirnya, op., cit, hlm, 577

⁵² Ahsin W. Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm, 1

Firman Allah QS. At Takwir 19-21

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ
مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

“Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.”⁵³

Firman Allah QS. Al-Waqi'ah 77-79

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ
فِي كِتَابٍ مَكْدُونٍ
لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.”⁵⁴ Keistimewaan yang demikian ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang terdahulu, karena kitab-kitab itu diperuntukkan bagi satu waktu tertentu.⁵⁵ Dengan demikian jelaslah, bahwa kalam Allah SWT, yang disebut “Al-Qur’an) itu hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi-Nabi yang lain seperti Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, Injil Nabi Isa, Zabur Nabi Dawud, namun selain itu semua, ada juga kalam Allah SWT, yang tidak disebut dengan Al-Qur’an sebagaimana yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan orang yang membacanyapun tidak di anggap sebagai ibadah, yaitu yang disebut dengan hadits Qudsi.⁵⁶

⁵³ Al-Qur’an dan Tafsirnya, op., cit, hlm, 586

⁵⁴ Ibid., hlm, 537

⁵⁵ Manna’ Khalil Qattan, Op. Cit., hlm, 13

⁵⁶ Mujadidul Islam Mafa, Jalaluddin Al-Akbar, Keajaiban Kitab Suci Al-Qur’an,

3. Generasi Zentennial

Kita sering mendengar istilah generasi *millennial*, yang merujuk pada generasi Y, yang lahir di atas 1980-an hingga 1997. Bahkan, kamu mungkin sering mengucapkan istilah ini dalam percakapan sehari-hari. Sampai dua tahun ke depan, pemakaian istilah ini memang masih relevan. Sebab, diperkirakan bahwa pada 2020, tenaga kerja di seluruh dunia terdiri dari 35 persen generasi *millennial*. Demikian menurut hasil riset oleh ManpowerGroup yang berjudul *Millennial Careers: 2020 Vision*. Namun, jangan karena terlalu sering memakai istilah itu, kamu lupa akan keberadaan generasi *centennial* alias generasi Z. Sebuah tulisan di New York Times mengungkapkan bahwa generasi ini merujuk pada orang yang lahir pada awal 1990-an sampai pertengahan 2000-an. Namun, sumber lain mengatakan bahwa generasi Z lahir pada 1995 sampai 2009. Terlepas dari perbedaan definisi itu, riset oleh Manpower Group di atas mengungkapkan, bangku-bangku tenaga kerja di seluruh dunia juga akan diduduki oleh 24 persen generasi Z, pada 2020. Jadi, lebih dari separuh populasi tenaga kerja di seluruh dunia terdiri dari para pekerja muda kelak. Meski akan hidup dalam satu lingkup yang sama, kedua generasi ini jelas berbeda. Generasi Z tidak pernah berurusan dengan telepon. Mereka telah tumbuh dengan pengetahuan bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan siapa saja di seluruh dunia, dalam waktu singkat, melalui media sosial. Demikian menurut sebuah artikel yang diterbitkan di situs *Oxford Royale Academy*. Dengan kata lain, generasi Z adalah generasi pertama yang mengalami kemajuan teknologi yang sangat luar biasa, yang pada akhirnya menjadi bagian dari

kehidupan sehari-hari mereka. Mereka pun lebih mampu beradaptasi dengan perubahan besar dalam bidang teknologi.⁵⁷

Menurut Hellen Katherina dari Nielsen Indonesia, Generasi Z adalah masa depan. “Karena itu penting bagi para pelaku industri untuk memahami perilaku dan kebiasaan mereka,” ungkapnya. Sejauh ini, Generasi Z dikenal sebagai karakter yang lebih tidak fokus dari milenial, tapi lebih serba-bisa; lebih individual, lebih global, berpikiran lebih terbuka, lebih cepat terjun ke dunia kerja, lebih wirausahawan, dan tentu saja lebih ramah teknologi. Kedekatan generasi ini dengan teknologi sekaligus membuktikan masa depan sektor tersebut akan semakin cerah di tangan mereka. Dari segi ekonomi, menurut survei Nielsen, Generasi Z sudah memengaruhi perputaran ekonomi dunia sebagai 62 persen konsumen pembeli produk elektronik. Ini dipengaruhi oleh kehidupan mereka yang sudah serba terkoneksi dengan internet. Menyadari potensi tersebut, Connor Blakley, pemuda 17 tahun dari Amerika Serikat, mendapuk dirinya sebagai konsultan khusus Generasi Z, yang secara profesional siap membantu perusahaan-perusahaan untuk mengenali para konsumen terbesarnya ini. “Generasi Z adalah generasi paling berpengaruh, unik, dan beragam dari yang pernah ada,” kata Blakley dalam wawancaranya dengan Forbes. “Kami jenis jenama konsumen yang belum pernah ditemui (produsen) sebelumnya. Aku sadar, sebagai salah satu dari generasi ini, aku bisa memanfaatkanmu dan pengalamanku untuk membantu perusahaan-perusahaan melihat bagaimana konsumen muda mereka tak sekadar dari

⁵⁷ *Uzone.id* diakses pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 19.34 WIB

data yang ada.” Lalu, apa yang harus dilihat perusahaan-perusahaan yang dijalankan oleh milenial itu? “Pertama adalah intuitif digital,” ungkap Blakley. “Kami adalah generasi pertama yang Facetime dengan kawan kami, menelepon ibu kami dan memesan piza di saat bersamaan,” tambahnya. Menurut Blakley, kebanyakan perusahaan kini masih sering menyamakan Generasi Z dan Generasi milenial. Ini kemudian menjebak para produsen gagal menanggung untung lebih banyak dari generasi masa depan tersebut. Bagi Blakley, generasinya sudah jauh lebih beragam daripada milenial, bahkan di saat bersamaan lebih tidak peduli pada perbedaan tersebut. Sehingga promosi-promosi standar khas milenial dan cenderung seragam menjadi tidak laku untuk mereka. “Mereka (perusahaan-perusahaan) harus meloncat keluar dari ‘normal’,” kata Blakley. Blakley bisa jadi benar bahwa kita tak bisa terus menyamakan Generasi milenial dengan Generasi Z. Kebanyakan dari generasi milenial adalah orang-orang yang setengah-setengah: setengah menikmati era sebelum internet, dan era sesudahnya. Bagi mereka, Wallstreet, Bioskop, Yahoo, Vinyl, dan barang lain yang khas generasi 90-an masih menarik. Sementara bagi Generasi Z, Netflix, Virtual Reality, dan Video Games jauh lebih menarik. Dunia, mau tak mau, memang harus bersiap memasuki masa baru: saat milenial menua dan generasi Z mulai dewasa.

Selain itu, dalam bidang pekerjaan, para *centennial* cenderung bermimpi menjadi wirausaha dan membangun bisnis mereka sendiri. Mereka tahu bahwa ini merupakan pekerjaan yang sangat sulit, tapi mereka siap menghadapinya—dengan modal, yaitu kepiawaian mereka dalam memanfaatkan internet dan teknologi, demi

mendapatkan keamanan finansial kelak. Mereka juga optimis, tapi tetap realistis. Generasi *centennial* juga cenderung sadar akan kesehatan, karena mereka telah belajar dari kesalahan generasi sebelumnya yang memiliki pola makan buruk. Para *centennial* cenderung tidak merokok dan mengonsumsi alkohol.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu diperlukan untuk melengkapi data dan pengetahuan yang berkaitan dengan manajemen kurikulum pendidikan. adapun beberapa referensi yang digunakan oleh penulis sebagai bahan kajian pustaka adalah sebagai berikut:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Muh. Guruh Susilo Wicaksono dengan judul "*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Program Khusus di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019*".

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada perencanaan pembelajaran tahfidz, pelaksanaan pembelajaran tahfidz dan evaluasi pembelajaran tahfidz.⁵⁸

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Masrofik dengan judul "*Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an, Studi Multi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad dan Pesantren Hidayatulloh Ar-Rohmah Tahfidz Kabupaten Malang*".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi multi kasus. Adapun tesis ini mendeskripsikan bagaimana pengelolaan program tahfidz

⁵⁸ Muh. Guruh Susilo Wicaksono, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Program Khusus di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019", (Tesis Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Surakarta, 2019), hlm. ii.

Al-Qur'an focus penelitian pada tenaga kependidikan.⁵⁹

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Abdul Rouf dengan judul *"Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam"* perlunya transformasi dan inovasi dunia pendidikan untuk merespon berbagai perubahan zaman dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia untuk mampu berkompetisi dan bersaing secara terbuka agar lebih baik maka lembaga pendidikan perlu bertransformasi dan berinovasi sehingga memunculkan pembaharuan dalam manajemen pendidikan Islam. Dalam transformasi dan inovasi manajemen kurikulum pendidikan Islam dapat diartikan "Sebuah perubahan total dan menyeluruh serta mencakup segala aspek sampai menjadi sesuatu yang baru dalam usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik di bidang manajemen pendidikan Islam".⁶⁰

Keempat penelitian Novita Rahmawati, dengan judul "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Nurul Islam Yogyakarta. penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum PAI, efektivitasnya, serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi manajemen kurikulum PAI di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Dalam analisis datanya penelitan ini dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dihasilkan dan dari makna tersebut maka dapat ditarik kesimpulan dengan memaparkan secara

⁵⁹ Masrofik, "Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an, Studi Multi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad dan Pesantren Hidayatulloh Ar-Rohmah Tahfidz Kabupaten Malang", (Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hlm. xiii

⁶⁰ Abdul Rouf, *Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, volume 1, Nomor 2, November 2016 hlm. 352.

deskriptif.⁶¹⁾ Dari penelitian tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terdapat pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an SDI Ulil Albab Kebumen.

Kelima Penelitian Kenang Slamet, dengan judul "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futhuhyiah 1 Mranggen Demak". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi manajemen kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhyiah Mranggen Demak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan siklus interaktif yang komponennya meliputi reduksi data, dan penggambaran kesimpulan.⁶²⁾ Dari penelitian tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terdapat pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an SDI Ulil Albab Kebumen.

Keenam Penelitian Kahar Lutfi, dengan judul "Manajemen Kurikulum Membaca Kita Kuning di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen kurikulum membaca kitab kuning dan bagaimana kemampuan peserta didik dalam membaca kitab kuning di Mts Nurul Islam. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam analisis

⁶¹⁾ Novita Rahmawati, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Nurul Islam Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013)

⁶²⁾ Kenang Slamet, *Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Fuhuhyiah 1 Mranggen Demak*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo, 2015)

datanya yaitu meliputi reduksi data, sajian data, dan penggambaran kesimpulan.⁶³⁾ Dari penelitian tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terdapat pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an SDI Ulil Albab Kebumen.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan berbagai kesamaan dan perbedaan penelitian yang relevan adapun kesamaannya adalah penelitian mengangkat manajemen kurikulum dalam pembelajaran di sekolah maupun di pesantren serta penelitian yang berhubungan dengan Tahfiz Al Qur'an (menghafal Al Qur'an) sedangkan perbedaannya terletak dalam rumusan dan fokus penelitian, untuk peneliti sendiri fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum Tahfidzul Qur'an.

Tabel 1

| No | Judul Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|----|---|--|--|
| 1 | Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Program Khusus di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019" | Fokus penelitian perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran | Manajemen Kurikulum, penelitian Kualitatif Mengangkat tentang tahfidzul Qur'an |

⁶³⁾ Kahar Lutfi, *Manajemen Kurikulum Membaca Kitab Kuning di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019)

| | | | |
|---|--|--|---|
| 2 | Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an, Studi Multi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad dan Pesantren Hidayatulloh Ar-Rohmah Tahfidz Kabupaten Malang | Fokus penelitian pada tenaga kependidikan, | Penelitian kualitatif studi kasus, tentang pengelolaan kurikulum Tahfidzul Qur'an |
| 3 | Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam | Jurnal pengembangan kurikulum | Kualitatif dengan manajemen Kurikulum |
| 4 | Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Nurul Islam Yogyakarta | Fokus Penelitian implementasi kurikulum dan factor pendukung dan penghambatnya | Penelitian Kualitatif Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an SDI Ulil Albab |
| 5 | Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futhuhyah 1 | Fokus Penelitian Reduksi data dan penggambaran kesimpulan | Kualitatif Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an SDI Ulil |

| | | | |
|---|--|---|--|
| | Mranggen Demak | | Albab |
| 6 | Manajemen Kurikulum Membaca Kita Kuning di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara | Fokus Penelitian Factor pendukung dan penghambat manajemen | Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an SDI Uliil Albab |